

BAB III

PENAFSIRAN AYAT-AYAT DOA *MA'THŪRAH*

A. Penafsiran Ayat-Ayat Doa *Ma'thūrah*

Sebagai metode untuk menyikapi sifat-sifat yang melekat pada Al-Qur'an, umat Islam harus lebih dari sekadar menunjuk Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam pertama dan utama yang harus diikuti dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai kedamaian di dunia, dan akhirat. Tetapi juga mempelajari dan memahami teks Al-Qur'an serta ajarannya, karena Upaya ini telah berlaku sejak terjemahan Al-Qur'an hingga saat ini. Berdasarkan pengetahuan sekarang, tidak mungkin untuk menegaskan bahwa suatu ayat tertentu telah diubah menjadi ilmu yang signifikan, meskipun setiap ayat dalam Al-Qur'an telah diubah menjadi nuzul (asbab an-nuzul), seperti ayat-ayat tentang tata cara shalat dan hukum yang umumnya dianggap sebagai petunjuk bagi umat Islam.

Menurut Kuntowijoyo, yang menyatakan melalui perenungan terhadap peristiwa sejarah, episode sejarah, dan metafor-metafor terkait yang mengandung materi terkait hikmah. Hal ini dikatakannya Peristiwa sejarah banyak disebutkan dalam al-Qur'an, mulai dari peristiwa yang terjadi sebelum masuknya Islam hingga peristiwa kehidupan masyarakat pada masa diturunkannya sebuah ayat. Berikut penafsiran ayat-ayat doa *ma'thurah* Nabi Muhammad saw:

1. Q.S. Al-Baqarah 201

Dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 201, Allah Swt berfirman:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ٢٠١

Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: “Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka”.

a. Penafsiran Tekstual Ayat

Penafsiran secara tekstual dari ayat 201 dalam surat Al-Baqarah yang tersebut di atas dapat dipaparkan sebagai berikut.

Kata (وَمِنْهُمْ) “*Dan diantara mereka.*” Dimaksudkan, diantara manusia. Mereka adalah kaum muslimin yang meminta kebaikan dunia dan akhirat.⁶⁷ Kemudian lafadz (مَنْ يُّقُولُ) “*Ada yang sedang berdoa*”.

Allah berfirman bahwa setelah memerintahkan hambanya untuk mengikuti-Nya, umat manusia secara keseluruhan terbagi menjadi dua kelompok: kelompok pertama terdiri dari orang-orang yang hanya menjalankan hukum dunia dan tidak menjalankan hukum akhirat (akhirat). sedangkan kelompok kedua mencakup orang-orang yang menaati hukum dunia dan akhirat (*doa*).⁶⁸

Kata (رَبَّنَا) “*Ya Tuhan kami*” Lafadz رَبَّنَا dalam ayat ini ialah sebagai doa dan status lafadznya sebagai *nida’*. Muhyidin al-Darwis menyampaikan bahwa Lafadz *Rabbana* termasuk kedalam *nida’* namun menggunakan huruf *nida’*. Lafadz (ءَاتِنَا) “*Berilah kami.*”

⁶⁷ Syaikh Imam Al-Qurtubi Diterjemahkan Oleh Fathurrahman, Dkk, *Tafsir Al-Qurtubi* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 972.

⁶⁸ Imam Muhammad Bin Ali Bin Muhammad, *Tafsir Fathul Qadir* (Jakarta:Pustaka Azzam, 2008), 797.

Maf'ul (obyek) dari kata kerja *ءَاتَيْنَا* (berilah kami) merupakan *mahdzuf*

(tidak ditampilkan), yakni *maa nuriid* (apa yang kami inginkan).⁶⁹

Lafadz (حَسَنَةً) yang berarti “Kebaikan” Lafadz hasanah dipahami sebagai berkah oleh Departemen Agama di Republik Islam Iran (RI), namun ditafsirkan berbeda oleh ulama lain. Menurut Qatadah, kebaikan dunia terletak pada mengejar kesehatan dan kebahagiaan. Menurut Al-Hasan, ilmu dan ibadah adalah kunci dunia yang lebih baik. Dua kebaikan yang dimaksud oleh mayoritas ajaran Ahlul Ilmi adalah kebahagiaan dunia dan akhirat..⁷⁰

Lafadz حَسَنَةً disebutkan dalam bentuk *nakirah* (tanpa *alif lam ta'rif*) dalam redaksi doa, sehingga mencakup segala kebaikan.⁷¹

Lafadz (وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ) Yang berarti “Dan peliharalah kami dari siksa api neraka.” Menurut pendapat para ulama Basrah, asal lafadz قِنَا adalah *auqinaa*. Huruf *waw* kemudian dihapus, seperti huruf ini dihapus dari lafadz *yaqui* dan *yasyi*. Kesenjangan ini ada antara huruf *ya* ada huruf *kasrah*, seperti *ya'id*.⁷²

b. Asbabun Nuzul

Ibnu Abi Hatim, mengutip dari Ibnu Abbas, mengatakan, “Pada zaman Jahiliyah, ketika orang-orang berkumpul untuk menunaikan

⁶⁹ Ibid., 797.

⁷⁰ Syaikh Imam Al-Qurtubi Diterjemahkan Oleh Fathurrahman, Dkk, *Tafsir Al-Qurtubi*, 937.

⁷¹ Imam Muhammad Bin Ali Bin Muhammad, *Tafsir Fathul Qadir*, 791.

⁷² Syaikh Imam Al-Qurtubi Diterjemahkan Oleh Fathurrahman, Dkk, *Tafsir Al-Qurtubi*, 974.

ibadah haji, salah seorang dari mereka berkata, *‘Pada zaman ayahku, dia memberi makan, membantu memikul bebanmu, dan membayar diyat’..”*⁷³ Mereka semua berjalan keluar bersama-sama, penuh percaya diri sambil membual dan menyombongkan nenek moyang pribadi mereka.

Menurut interpretasi al-Baihaqi tentang Ibnu Abbas, setelah menyelesaikan ritual haji, orang Arab biasa akan berkumpul di antara masjid dan bukit untuk berdoa.: *“Ya Allah, semoga Engkau menjadikan tahun ini tahun yang banyak turun hujan, tahun kemakmuran yang membawa kebaikan dan kemajuan.”*

Ibnu Jarir juga mengutip dari Ibnu Abbas yang mengatakan, *“Kebanyakan orang Arab pertama-tama pergi ke tempat suci haji, lalu mereka berdoa.”*, *“Ya Allah, jadikanlah tahun ini tahun hujan, tahun subur, dan tahun kebaikan.”*⁷⁴ Mereka sama sekali tidak memohon doa mengenai kehidupan akhirat. Sehubung dengan hal tersebut Allah menurunkan Q.S. Al-Baqarah Ayat 200 yang berarti:

“Apabila kamu menyelesaikan manasik (rangkaian ibadah haji), berdzikirlah kepada Allah, sebagaimana kamu menyebut nenek moyang kamu, bahkan berdzikirlah lebih dari itu. Maka di antara manusia ada yang berdoa: Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia, dan di akhirat mereka tidak memperoleh apa pun.”

Ayat ini diturunkan sebagai pengingat bahwa tindakan mereka berbahaya dan kebiasaan mereka beracun. Atau tidak baik Setelah menyelesaikan manasik haji, adalah ide yang baik untuk meningkatkan

⁷³ Jalaluddin As-Suyuti, *Asbabun Nuzul Sebab-Sebab Turunnya Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Kautsar, 2015), 83

⁷⁴ Ibid., 84.

jumlah penyebutan nama Allah, seperti yang dilakukan orang ketika mereka merujuk pada kebiasaan nenek moyang mereka sendiri.

Ketika Nabi Muhammad (saw) melaksanakan haji wada' pada hari kedua tasyrik, Rasulullah memberikan peringatan kepada umatnya untuk meninggalkan cara lama dengan mengatakan,, *“Hai manusia, ketahuilah bahwa Tuhanmu itu satu dan bapakmu (nenek moyangmu) Adam itu satu. Ketahuilah bahwa tidak ada keuntungan bagi orang Arab dibandingkan orang non-Arab, dan hal yang sama berlaku sebaliknya. Orang dengan kulit gelap sama mampunya dengan mereka yang berkulit terang, begitu pula sebaliknya. Satu-satunya cara kekuatan mereka di sisi Allah diakui adalah melalui pujian yang ditujukan kepada Yang Maha Kuasa..”*

Kemudian Allah menurunkan Q.S. Al-Baqarah ayat 201, *“Begitu mereka (orang jahiliah) pergi, mukmin pun datang. Mereka berdoa, "Ya Tuhan, beri kami kedamaian di Bumi dan di akhirat, dan lindungi kami dari kejahatan yang mengintai di kegelapan." Tuhan menyukai mereka yang berdoa untuk perbaikan dunia ini dan akhirat. Kemudian kita sampai pada ayat: “Mereka itulah individu yang mendapat bagian dari apa yang mereka usahakan, dan Allah maha cepat perhitungan-Nya.”*”⁷⁵

Menggunakan bukti dari Abdullah bin as-Sa'ib, Imam Syafi'i menjelaskan, *“Sesungguhnya dia mendengar Rasulullah saw bersabda di antara dua rukun, yaitu rukun Bani Jumu dan rukun Aswad: Ya Allah, berilah kami kebaikan di dunia.”*

⁷⁵ Abul Fidauddin Bin Umar Bin Katsir Al-Qurasy, Al-Busyawi Isma'il, *Tafsir Ibnu Katsir* (Jawa Tengah: Insan Kamil, 2016), 332.

Ibnu Mawardi, mengutip bukti dari Ibnu Abbas, mengklaim bahwa Rasulullah saw. pernah berkata dalam ucapan sabdanya, *"Tidaklah aku melewati rukun (ka'bah), malaikat di sana mengatakan, 'perkenankanlah doanya!' Jika Anda berhasil mengalahkannya, maka doakan ini: 'Ya Tuhan, beri kami bantuan Anda di kehidupan ini dan selanjutnya, dan bebaskan kami dari cengkeraman kejahatan.'"*⁷⁶

Manusia yang dirahmati Allah adalah mereka yang dalam ibadahnya sehari-hari memohon kebahagiaan di dunia dan di akhirat serta terjauhkan dari siksa api neraka.

Ayat ini masuk kedalam ayat Madaniyah walaupun dalam Asbāb An-Nuzūl nya dilatar belakangi oleh peristiwa haji. Surah al-Baqarah sebagai surah Madaniyah didasarkan pada Riwayat al-Bukhāriy, 'Āisyah mengatakan, "Dan tidaklah turun surah al-Baqarah, dan an-Nisa' kecuali aku ('Āisyah) berada disamping beliau." Dari pernyataan yang dikemukakan oleh 'Āisyah ra. dapat menunjukkan bahwa ayat ini merupakan ayat Madaniyah karena beliau berumah tangga dengan Rasulullah saw. setelah berada di Madinah yakni di tahun pertama hijrah. Sedangkan pelaksanaan ibadah haji baru dilaksanakan Rasulullah saw. setelah hijrah ke Madinah.

c. Tafsir Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 201

Beberapa pelajaran dapat ditemukan dalam doa ini; misalnya, sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud menjelaskan bahwa Rasulullah saw. lebih suka doa-doa singkat yang langsung ke intinya

⁷⁶ Ibid., 333.

dan menyisakan sedikit ruang untuk gangguan. Menurut hadis Abu Daud, ia bercerita kepada Syu'bah Tsabit bahwa ia mendengar Anas mengatakan bahwa Nabi Muhammad saw sering shalat dengan lafadz., *“Ya Allah, berikanlah kebaikan di dunia dan di akhirat. Dan jagalah kami dari siksa neraka.”*

Dalam Shahih Al-Bukhari dan Muslim diriwayatkan dari Anas, dia berkata, doa yang paling sering dikemukakan oleh Nabi saw. adalah beliau mengatakan, *“Ya Allah, berikanlah kebaikan di dunia dan di akhirat. Dan jagalah kami dari siksa neraka.”* Al-Bukhari berkata ketika berdoa Anas selalu memanjatkan doa tersebut.

Hal demikian juga dapat dipahami bahwa ayat doa tersebut diberi keistimewaan berupa kalimat-kalimatnya yang ringkas namun mengandung makna yang dalam. Serta sangat dianjurkan karena sering di baca oleh Rasulullah saw. Lafaznya yang ringkas dan penuh makna yang mencakup segala hal di dunia dan di akhirat, dan agar terbebas dari api neraka.

Mengenali makna “hasanah” dalam ayat ini berarti memahami bahwa kata tersebut berkonotasi kebahagiaan, kebaikan, dan kesenangan. berdoa untuk kesuksesan baik di dunia ini maupun di akhirat. dapat dipahami dalam arti luas sebagai segala sesuatu yang menyenangkan di dunia yang pada akhirnya berujung pada kekecewaan. Juga, lebih dari sekedar kebebasan dari rasa takut di akhirat, karena nikmat Allah tidak terbatas..⁷⁷

⁷⁷ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 440.

Adapun yang dimaksud dengan “kebahagiaan duniawi”, antara lain meliputi hal-hal seperti kesenangan yang sehat, lingkungan yang damai, pasangan yang penuh kasih, kekayaan pengetahuan, perlindungan dari bahaya, dan tujuan hidup, dan lain-lain. Harapan masuk surga, terbebas dari rasa takut, dan diberi kemudahan hisab (menghitung karma) di akhirat semuanya lebih tinggi dari pada mendapat keuntungan duniawi. Doa ini juga memohon agar dibebaskan dari pengaruh roh jahat, dibebaskan dari godaan dosa, dan dilindungi dari cengkeraman setan..⁷⁸

Ayat-ayat ini adalah doa agar tidak menjadi salah satu orang yang masuk neraka akibat dosanya sendiri dan kemudian dibebaskan melalui kekuatan syafaat. Melakukannya mungkin merupakan upaya terakhir untuk memastikan bahwa keinginan Anda didengar dan dikabulkan oleh alam keberadaan yang lebih tinggi dan lebih rendah..⁷⁹

Semua doa di dunia ini dan selanjutnya terkandung dalam informasi yang terkandung dalam doa ini. 'Berdoalah engkau kepada Allah untuk kami,' kata mereka kepada Anas. Anas kemudian berdoa, "Ya Allah, berilah kami nikmat-Mu di dunia ini dan di akhirat, dan lindungi kami dari kejahatan racun setan yang mengancam kami." Mereka berkata, "Tolong tambahkan untuk kami!" Belakangan, Anas berkata, "Apa yang kamu harapkan?" Aku sudah benar-benar meminta dunia dan akhirat..'

⁷⁸ Abul Fidauddin Bin Umar Bin Katsir Al-Qurasy, Al-Busyawi Isma'il, *Tafsir Ibnu Katsir*, 332.

⁷⁹ Syaikh Imam Al-Qurtubi Diterjemahkan Oleh Fathurrahman, Dkk, *Tafsir Al-Qurtubi*, 973.

2. Q.S. Al-Baqarah 286

Dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 286, Allah Swt berfirman:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ

نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا

تَحْمِلْنَا مَآلًا طَاقَةً لَنَا بِهِ ۖ وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ

الْكُفْرِينَ ۚ ٢٨٦

Artinya: “Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa): “Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maaflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir”.

b. Penafsiran Tekstual Ayat

Penafsiran secara tekstual firman Allah Swt. Q.S. Al-Baqarah ayat 286 dapat dipaparkan sebagai berikut.

Lafadz (لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا) yang berarti “Allah akan

memberikan cobaan pada hambanya melaikan sesuai dengan kesanggupannya”. Frasa ini adalah frasa dalam dirinya sendiri.

Instruksi di At-Takliif sulit dan menghukum. Al-Wus'u adalah kekuatan atau makna yang dapat dicapai secara manusiawi yang tidak memerlukan kepemilikannya. Untuk membersihkan masyarakat

Muslim dari kecurigaan yang mendarah daging dan kebencian yang disebabkan oleh pengenaan taklif.

Kemudian Lafadz (لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ) “*La*

mendapatkan pahala (dari kebijakan) yang diusahakannya dan mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya.” Termasuk ganjaran dan hukuman, atau pahala untuk perbuatan baik yang dilakukan dan dosa untuk perbuatan buruk yang dilakukan.

Didahulukan kata لَهَا (*ia mendapat pahala*) dari pada kata وَعَلَيْهَا (*ia mendapat siksa*) pada kedua fi’il (kata kerja) adalah untuk menunjukkan bahwa pahala itu adalah untuknya, bukan untuk selinnya begitu juga dengan dosa yang juga menjadi tanggungannya.

Dalam ayat ini juga tergambar usaha yang baik, menggunakan kata كَسَبَتْ *kasabat*, sedangkan ketika berbicara mengenai dosa menggunakan kata اكْتَسَبَتْ *iktasabat*. Walau terlihat keduanya berakar yang sama namun mempunyai kandungan makna yang berbeda. Kata *iktasabat* digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang memerlukan adanya kesungguhan, serta memerlukan suatu usaha, dapat disimpulkan bahwa hal-hal yang buruk atau yang berakibat dosa baru dicatat setelah dilakukan dan lahir dalam bentuk kenyataan. Sedang kata *kasabat* menggambarkan usaha positif yang walau masih dalam bentuk niat sudah mendapatkan imbalan.⁸⁰

⁸⁰ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an*, 621.

Lafadz (رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا) yang memiliki arti “Ya

Tuhan kami, janganlah engkau menghukum kami, jika kami lupa atau kami bersalah.” yang mempunyai maksud, janganlah Engkau menghukum kami karena dosa yang kami lakukan dari dua perkara ini.

Kemudian dalam Lafadz رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى

الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا yang berarti “Ya Tuhan kami, janganlah Engkau

bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami.” Pengulangan kata seruan adalah untuk menundukkan dan untuk menimbulkan rasa ketergantungan kepada Allah Swt. *Al-Ishr* adalah beban yang membebani pemikulnya dengan membuatnya tertahan ditempat karena tidak kuat mengemban beratnya. *Al-Ishr* dapat diartikan sebagai beratnya amal dan ketentuan-ketentuan yang dahulu pernah ditetapkan oleh Bani Israil, berupa membunuh diri sendiri dan memotong bagian tubuh yang terkena Najis.

Lafadz (رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ) yang memiliki arti “Ya

Tuhan kami, janganlah engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya.” Mengulang seru dengan tujuan yang sama dengan perhitungan sebelumnya. Jangan membebani kami dengan perbuatan yang tidak mampu kami tanggung, dengan makna yang terkandung dalam kalimat ini. Menurut beberapa pendapat, ini adalah penjelasan penghentian hukuman karena kami tidak mampu mengatur

tarik tambang. Selanjutnya, lafadz (وَأَعْفُ عَنَّا) yang artinya “*Beri maafilah kami.*” Mempunyai maksud Maafkanlah kami dari dosa-dosa kami.

Lafadz (وَأَغْفِرْ لَنَا) yang berarti “*Ampunilah kami.*” Yaitu lafadz al-Ghafr berarti menutupi, kalimat ini bermakna tutupilah dosa-dosa kami. Lafadz (وَارْحَمْنَا) yang memiliki arti “*Dan rahmatilah kami.*”

Bermaksud, curahkanlah Rahmat-Mu kepada kami. Lafadz (أَنْتَ مَوْلَانَا) yang memiliki arti “*Engkaulah penolong kami.*” Yaitu, Engkau sebagai pelindung serta penolong kami. Dapat juga bermakna, Engkau tuan kami dan kami budak-Mu. Ini sebagai bentuk pengajaran mengenai cara berdoa.

Diakhir ayat 286 ditutup dengan lafadz (فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ) yang memiliki arti “*Maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir.*” Karena di antara hak *maula* adalah menolong budaknya, dari umumnya kekufuran. Mengisyaratkan juga mengenai sangat tingginya kalimat Allah dalam jihat di jalan-Nya.

c. Asbabun Nuzul

Imam Muslim meriwayatkan melalui sahabat Rasulullah saw. Abu Hurairah ra., bahwa ketika turun kepada Rasulullah saw. ayat al-Baqarah ayat 284, “*Kepunyaan Allah segala apa yang ada di langit dan di bumi. Dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikannya, niscaya Allah akan membuat*

perhitungan dengan kamu tentang perbuatan itu. Maka Allah mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.” Menjelaskan Allah akan melakukan perhitungan terhadap apa yang telah manusia perbuat, baik oleh anggota tubuhnya atau oleh dalam lupuk hatinya, yang terang-terangan maupun yang tersembunyi,

Hal ini sangatlah berat dirasakan oleh para sahabat Rasulullah saw. Sebagian dari mereka bersama-sama mendatangi Rasulullah lalu berlutut, mereka menyampaikan keluhan mereka, *“Ya Rasulullah kami telah dibebani amal-amal yang sanggup kami kerjakan seperti shalat, puasa, jihad, sedekah, namun ayat ini telah turun kepada engkau ya Rasulullah kami tidak sanggup menjalankannya.”*

Maka Rasulullah bersabda, *“Apakah kalian berucap seperti ucapan Bani Israil, kami mendengar namun tidak memperkenankan? Ucapkanlah kami mendengar dan kami menaati, ampunilah kami, (Wahai) Tuhan kami, dan kepada Engkau tempat kembali.”*

Setelah pernyataan tersebut, dengan kesadaran yang penuh dan dengan sikap yang rendah hati selayaknya seperti orang-orang yang taat, Mereka kemudian mengatakan, *“Kami mendengar dan kami mentaati, kami memohon segala ampunan-Mu wahai Tuhan kami, dan hanya kepada Engkau tempat kami kembali.”*

Dari kalimat ini terbaca bahwa mereka memohon ‘ampunan-Nya’, mereka tidak berkata, ‘kami memohon ampun’. Kalimat ini sesuai dengan keagungan dan kemurahan serta keluasan ampunan-Mu, bukan sesuai keadaan kami yang serba kurang. Setelah memohon ampunan-

Nya, selanjutnya mereka mengakui bahwa kesalahan dan dosa mereka bukan karena beratnya tugas, namun semata karena kelalaian mereka.

Ketika mereka telah menjalankannya dengan taat dan atas permohonan mereka agar tidak dituntut pertanggungjawaban atas bisikan-bisikan hati mereka, kemudian Allah menyambut permohonan mereka dan turunlah penjelasan atau pembatalan tentang apa yang mengusarkan mereka melalui ayat 286, *“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.”*⁸¹

Dijelaskan dalam sebuah hadist yang dikeluarkan oleh Imam Ahmad dalam musnadnya dari Abu Dzar ra. Beliau berkata, *“Nabi Saw. bersabda: Aku diberi (keutamaan) dengan penutup surah al-Baqarah (yang diambil) dari penyimpanan dibawah Arsy, yang belum pernah ada seorang nabi pun yang diberi semisal itu.”* HR. Ahmad

Diriwayatkan oleh Imam Muslim sebuah hadist dari Abdullah bin Mas’ud ra. Beliau menceritakan: *“Tatkala Rasulullah Saw. dibawa naik (pada saat isra dan mi’raj) beliau berhenti di sidratul muntaha, yang letaknya berada di langit ke enam. Disanalah tempat berakhir semua perkara yang dibawa naik dari dunia, di sana pula tempat berakhir segala hal yang datang dari atas. Lalu dilepas. Allah Swt. berfirman dalam surah An-Najm ayat 16:*

“(Muhammad melihat Jibril) ketika sidratul muntaha diliputi oleh sesuatu yang meliputinya.”

Belui melanjutkan: *Tempat tidur yang terbuat dari emas. Lantas Rasulullah Saw. diberi tiga hal. Di wajibkannya sholat lima waktu,*

⁸¹ Ibid., 616.

diberi penutup surah al-Baqarah, dan diampuni dosa-dosa besar (dari kalangan) umatnya yang tidak menyekutukan Allah dengan suatu apapun.” HR. Muslim.

Sayyid Quthub dalam tafsirnya juga menguraikan bahwa ayat terakhir surah al-Baqarah ini berkaitan sangat erat dengan ayat pembuka surah ini, sekaligus merupakan kesimpulan dari surah al-Baqarah ini. Dalam berbagai uraiannya di awal surah ini selalu menyinggung persoalan mengenai hakikat keimanan kepada Rasul, maka dalam penutupnya membicarakan hal yang sama. Dengan penjelasan di atas menunjukkan bahwa ayat ini merupakan ayat Madaniyyah.

d. Tafsir Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 286

Dapat kita pahami melalui pemahaman mengenai asbabun nuzul surah al-Baqarah ayat 286 di atas bahwa dalam sebab turunnya ayat ini dilukiskan mengenai kekhawatiran para sahabat yang takut atas azab Allah swt. Ketika turun ayat 284 surah al-Baqarah mereka merasa gundah dan khawatir, jikalau Allah tidak mengampuni dosa-dosa mereka karena kepercayaan mereka terdahulu masih membekas dalam hati mereka. Dengan kekhawatiran tersebut mereka mendatangi Rasulullah saw.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Jabir, dia mengatakan ketika turun surah al-Baqarah: 285 yang berbunyi, *“Rasul telah beriman... dan Engkaulah tempat kami kembali.”* Kemudian malaikat Jibril berkata, *“sesungguhnya Allah telah memujimu dan umatmu dengan pujian yang baik, maka mintalah kepada-Nya, niscaya Allah akan*

memberi.” Maka Rasulullah saw. meminta, *“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya...”* hingga akhir ayat surah al-Baqarah:286.⁸²

Para sahabat yang mendatangi Rasulullah, mereka merupakan orang-orang yang pernah hidup dan besar di lingkungan Arab Jahiliyah dengan ajaran-ajarannya. Yang masih mempengaruhi kepercayaan, hati, dan pikiran mereka. Di antara mereka pula ada yang merupakan pemimpin serta pemuka orang-orang arab jahiliyah.

Setelah Nabi Muhammad saw. mendapat tugas menjadi utusan-Nya mereka mengikuti seruan Nabi saw. dan dengan sepenuh hati memeluk agama islam. Walaupun masih terpengaruh oleh kepercayaan dan keyakinan mereka dahulu, mereka selalu berusaha agar bekas dari pengaruh tersebut berangsur hilang dan terhapus dengan turunnya setiap ayat-ayat al-Qur'an.

Firman Allah Swt:

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.”

Merupakan gambaran mengenai kelembutan serta kebaikan Allah kepada hamba-Nya. Ayat ini yang menghapuskan serta menasakh ayat yang menimbulkan kekhawatiran para sahabat Nabi saw. Maka turunnya surat al-Baqarah ayat 286 merupakan obat untuk menenangkan serta menentramkan hati para sahabat yang sedang dalam kegundahan. Ayat ini meyakinkan para sahabat Nabi saw.

⁸² Abul Fidauddin Bin Umar Bin Katsir Al-Qurasy, Al-Busyawi Isma'il, *Tafsir Ibnu Katsir*, 475.

bahwa adanya segala perintah dan larangan Allah itu sesuai dengan kemampuan hamba-Nya.

Dilanjutkan dalam ayat ini mengenai bimbingan kepada para sahabat Nabi saw. perihal cara memohon kepada Tuhannya, *“Ya Tuhan kami janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami khilaf.”* Dimaksudkan ketika meninggalkan suatu kewajiban atau melakukan sesuatu yang dilarang karena lupa atau karena khilaf sebab ketidak tahuan dan kurangnya pengetahuan. Dari Ibnu Abbas diriwayatkan oleh Ibnu Majah, beliau berkata bahwa, *“sesungguhnya Allah menghapuskan dosa umatku yang ditimbulkan karena suatu kesalahan, lupa, atau dipaksa.”* Hadits yang sama diriwayatkan juga oleh Ibnu Hibban, Thabrani, dan Auza’i.

Kemudian dibimbing kembali untuk memohon, *“Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebaskan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebaskan kepada orang-orang sebelum kami.”* dengan makna, janganlah Engkau membebaskan kepada kami amal-amal yang berat, meskipun kami mampu melaksanakannya, seperti amal yang telah Engkau syari’atkan kepada umat-umat terdahulu seperti rantai dan belenggu yang mengikat mereka. Dan Engkau mengutus Nabi Muhammad saw. sebagai rahmat, dengan dibebaskannya beban berat tersebut. Ditegaskan dalam Sahih Muslim dari Abu Hurairah, dari Rasulullah saw. beliau bersabda, *“Allah mengiyakan doa tersebut.”* Dari Ibnu Abbas dikatakan, bahwa Rasulullah bersabda, *“Allah berfirman, ya Aku telah melakukannya.”*

Selanjutnya Allah membimbing umat-Nya untuk memohon seperti dalam firman-Nya, *“Ya Tuhan kami janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya.”* Berupa kewajiban, musibah, dan cobaan. Janganlah Engkau menguji kami dengan sesuatu yang tidak sanggup untuk menahannya.

Firman Allah, *“maafkanlah kami, Anpunilah kami, dan rahmatilah kami.”* Ungkapan permohonan ampun seorang hamba kepada Tuhannya memelas memohon maafan, mengenai kelalaian dan kekhilafan yang telah diperbuat. Dengan makna tersirat memohon agar Allah menjaga kejelekan dan keburukan yang telah diperbuat semoga tidak diperlihatkan kepada orang lain, dan memelas belas kasih Allah swt. semoga tidak terjerumus kedalam dosa serta kelalaian yang lainnya.

Kalimat terakhir dalam surah al-Baqarah:286, *“Engkaulah penolong kami, maka tolonglah kami dalam menghadapi kaum kafir.”* Penolong disini bermakna Allah sebagai pelindung serta membantu hamba-Nya. Tiada daya serta upaya tanpa perlindungan serta pertolongan dari Allah swt. dan memohon pertolongan juga untuk mengalahkan kaum kafir atau orang-orang yang mengingkari Agama, Nabi, Keesaan Allah, serta yang menyembah selain Allah. Maka Allah mengiyakan doa-doa tersebut. Ibnu Jarir meriwayatkan dari Muaz bin Jabal bahwa apabila dia selesai membaca surat al-Baqarah, dia berkata, amin. Waki’ juga meriwayatkan bahwa apabila Mua’z selesai membaca surat al-Baqarah, maka kemudian dia berkata, amin.

Dalam riwayat *ash-Shahih* dari Nabi Muhammad saw. bahwa setiap kali satu doa diucapkan dari doa-doa tersebut, maka Allah mengatakan, “*Aku telah melakukannya.*” Ini menunjukkan bahwasannya Allah tidak menghukum orang-orang yang tersalah atau lalai, tidaklah membebankan kepada mereka beban seperti yang dibebankan kepada umat sebelum mereka, serta tidaklah memikulkan beban yang tidak sanggup mereka pikul. Allah juga mengampuni dan memaafkan, serta merahmati hamba-hamba-Nya, kemudian menolong mereka terhadap kaum kafir yang menyembah selain-Nya.

B. Kandungan Hikmah Doa *Ma'thurah*

Didalam al-Qur'an terkandung mengenai segala solusi untuk semua hal kompleks yang terjadi pada manusia. Abdul Wahab Khalaf telah merinci inti sari kandungan al-Qur'an kedalam 3 (tiga) kategori. *Pertama*, mengenai permasalahan kepercayaan (*I'tiqadiyah*), yang erat dihubungkan dengan masalah rukun iman. *Kedua*, permasalahan mengenai etika (*khuluqiyah*), yang menyangkut perihal perhiasan bagi seseorang untuk berbuat baik serta meninggalkan suatu perbuatan yang mengandung kehinaan. *Ketiga*, mengenai masalah ucapan dan perbuatan (*amaliyah*), didalamnya terbagi menjadi dua macam, yaitu masalah ibadah yang berkaitan dengan rukun islam, ibadah yang mengatur hubungan antara manusia dengan Allah seperti nadzar, dan sumpah. Selanjutnya masalah muamalah, yang didalamnya mengatur hubungan antara sesama manusia.

Allah telah memberikan penjelasan-penjelasan didalam al-Qur'an mengenai segala sesuatu yang diperlukan oleh manusia tentang urusan dunia dan urusan akhirat. Berdoa merupakan bentuk perbuatan yang secara langsung

bersandar pada perintah Allah. Berikut mengenai kandungan doa *ma'thurah* dalam al-Qu'an surah al-Baqarah ayat 201 dan 286.

1. Kandungan Hikmah doa *ma'thurah* yang terdapat dalam Surah Al-Baqarah Ayat 201

Nabi Muhammad saw. dalam Shahih Al-Bukhari diriwayatkan dari Anas, diceritakan bahwa doa yang paling sering beliau panjatkan adalah, *“Ya Allah, berikanlah kepada kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan peliharalah kami dari api neraka.”* Al-Bukhari mengatakan bahwa, maka ketika Anas hendak berdoa, doa tersebutlah yang Anas lantunkan. Sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Juraij bahwa beliau mendapatkan berita mengenai Rasulullah memerintahkan untuk seringkali memanjatkan doa ini.

Dikatakan kepada Anas, “Berdoalah engkau kepada Allah untuk kami.” Kemudian Anas berdoa, *“Ya Allah, berikanlah kepada kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari api neraka.”* Mereka berkata lagi kepada Anas, “Tambahkanlah untun kami!” Lalu Anas bertanya, “Apa yang kalian kehendaki? Sesungguhnya aku telah meminta dunia dan akhirat.”⁸³ Di dalam hadist Riwayat Abu Daud dikatakan bahwa, Rasulullah menyukai doa-doa yang singkat, padat, dan meninggalkan selain itu.

Dari hadist-hadist yang telah dikemukakan di atas terdapat beberapa hal yang dapat kita pelajari yakni:

Pertama, baiknya kita berdoa dengan kalimat yang ringkas, singkat, dan mengandung makna yang dalam.

⁸³ Syaikh Imam Al-Qurtubi Diterjemahkan Oleh Fathurrahman, Dkk, *Tafsir Al-Qurtubi*, 974.

Kedua, anjuran untuk kita sering membaca doa yang telah disebutkan di atas, karena doa ini adalah doa yang sering dipanjatkan oleh Nabi Muhammad saw. dan juga beliau memerintahkan umatnya untuk berdoa dengan doa ini.

Ketiga, terdapat tiga makna yang terkandung dalam doa ini yakni: meminta kebaikan di dunia, meminta kebaikan di akhirat, memohon dipelihara dari api neraka.

Dapat diketahui bahwa ayat ini dalam kalimatnya mencakup doa keseluruhan. Karena didalam ayat ini memuat kebijaksanaan dari Allah swt. mengenai permohonan untuk meminta kenikmatan di dunia, kenikmatan di akhirat, dan terbebas dari api neraka.

- a. kenikmatan dunia yaitu mencakup nikmat sehat, rumah yang lang, istri yang penuh dengan kebaikan, rezeki yang luas, ilmu yang bermanfaat, amal shaleh, kendaraan yang menyenangkan, serta kebaikan-kebaikan lainnya.
 - b. kenikmatan akhirat, dan terbebas dari api neraka. mencakup permohonan dimasukkan ke dalam surga, dibebaskan dari rasa takut dan khawatir, diberi kemudahan dalam hisab di akhirat.
 - c. Memohon dipelihara dari api neraka mengandung permintaan agar kita dibebaskan dari berbagai sebab yang menjerumuskan di dalam neraka yakni dengan dijauhkan dari berbagai perbuatan yang doa dan haram, dan diberi petunjuk untuk meninggalkan hal-hal tersebut.
2. Kandungan Hikmah doa *ma'thurah* yang terdapat dalam Surah al-Baqarah Ayat 286

Abu Ubaid, Ahmad dan Muhammad bin Nashr meriwayatkan dari Uqbah bin Amir, aku mendengar Rasulullah bersabda, “Bacalah kedua ayat ini dari akhir surah al-Baqarah, karena sesungguhnya Allah telah memilihnya untuk Muhammad.” Kemudian dari Ibnu Mas’ud diriwayatkan oleh Al-Bukhari, dia berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Barangsiapa membaca dua ayat terakhir surah al-Baqarah ketika malam hari, maka cukuplah kedua ayat tersebut untuknya.”

Diriwayatkan oleh Muslim dari Ibnu Mas’ud, beliau menuturkan bahwa, ketika Rasulullah saw. diperjalankan pada malam hari, ketika beliau sudah sampai di sidratul muntaha kemudian diberilah tiga hal: beliau diberi shalat lima waktu, ayat penutup surah al-Baqarah, dan ampunan bagi yang tidak menyekutukan Allah dari umatnya yang tidak melakukan dosa-dosa besar.

Dalam ayat terakhir surat al-Baqarah ini banyak sekali terdapat keistimewaan karena merupakan ayat penutup dari surat terpanjang dalam al-Qur’an dan juga merupakan suatu doa yang diperintahkan oleh Nabi Muhammad saw. untuk senantiasa dipanjatkan. Berikut kandungan hikmah yang terdapat didalamnya:

- a. Anjuran untuk berbuat baik dan disiplin dalam menjalankan kewajiban-kewajiban agama.

Dalam firman-Nya, Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala dari kebajikan yang telah diusahakannya dan ia mendapat siksa dari kejahatan yang dikerjakannya. Penggalan pertama ayat ini merupakan firman Allah yang menjawab ucapan orang mukmin yang mengatakan

bahwa, “kami dengar dan kami taat.” Serta permohonan mereka agar tidak dituntut pertanggungjawaban atas bisikan-bisikan hati mereka.

Allah tidak membebani seorang hamba melebihi batas kemampuan yang dapat dilakukannya. Tidaklah ada suatu perintah yang diperintahkan oleh Allah yang tidak dipikul oleh dirinya. Tidak ada perintah yang memberatkan, jikalau terdapat iman didalamnya. Hal ini seperti perintah mengerjakan shalat, jika seseorang hamba tidak mampu mengerjakan shalat dengan berdiri maka dapat dilakukan dengan keadaan duduk, jika memang keadaan tidak dapat dikerjakan dengan duduk maka dapat dikerjakan dengan berbaring.

Dia akan mendapat pahala dari apa yang ia usahakan, dan akan mendapat siksa dari apa yang dikerjakannya. Seorang hamba akan mendapatkan pahala atas apa yang ia kerjakan, berupa perbuatan ataupun perkataan. Kemudian juga akan mendapatkan dosa atau bahaya dari apa yang ia kerjakan. Faedah yang dapat diambil adalah dorongan untuk selalu berbuat kebaikan dan teguh dalam melaksanakan kewajiban Bergama, meninggalkan perbuatan-perbuatan keji dan perbuatan yang berakibat membahayakan.

- b. Senantiasa memohon pengampunan Allah Swt.

Dalam penggalan ayat ini, “*Janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau bersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebaskan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebaskan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami*

memikunya.” Lupa dan keliru merupakan unsur kelemahan seorang manusia yang tidak dapat dihindari kedatangannya oleh manusia.

Keadaan manusia ini yang menjadi landasan untuk memohon kepada Allah agar diberikan kelapangan pintu maaf. Maka mereka tidak dapat dengan sengaja atau membanggakan dosa, atau dengan sengaja meninggalkan kewajiban mereka. Bukanlah untuk hal tersebut pintu maaf dilapangkan. Melainkan dengan jalan kembali kepada Allah swt. dan terbuka luas pintu taubat. Maka, Allah mengabulkan doa hamba-hamba-Nya yang beriman.

Kemudian permohonan untuk tidak dibebankan beban yang berat seperti yang dibebankan kepada orang-orang sebelum mereka. Dijelaskan bahwa orang-orang Yahudi, mereka mendapatkan beban atau tugas yang berat dan cukup sulit karena Tindakan mereka sendiri. Seperti ketika mereka hendak bertaubat mereka harus membunuh diri mereka.

Pada akhirnya doa ini ditutup dengan permohonan maaf, *“maafkanlah kami, lindungilah kami, rahmati kami, Engkau pelindung kami menghadapi orang-orang kafir.”* Memohon maaf semoga Allah menghapuskan dosa-dosa, menutupi aib, dan memohon semoga Allah tidak menghukum akibat pelanggaran. Memohon dilimpahkan rahmat atau belas kasih Allah swt. serta pertolongan untuk menghadapi orang-orang kafir.